TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4547

SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP KONDISI PSIKOLOGIS REMAJA

Systematic Literature Review: The Impact of Parental Divorce on Adolescents' Psychological Well-Being

Tiara Indah Cahyarity[1], Nia Desna Putri[2], Nelza Rahma Dania[3], Fella Rizki Utami[4], Ega Arman[5]
Universitas Negeri Padang
ritytia@gmail.com; niadesna2002@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 30, 2024	Dec 14, 2024	Dec 26, 2024	Jan 2, 2025

Abstract

Divorce for adolescents is a very painful inner pressure that occurs because in general every child wants to live in an intact family. This study aims to determine the various impacts felt by adolescents after their parents divorce based on a review of previous literature. This study uses a systematic literature review method with inclusion criteria in the form of qualitative research, Indonesian language, publications in 2019-2024, and focuses on the impact of divorce in Indonesia. Data sources were taken from Google Scholar, using the keywords "the impact of parental divorce". The results showed that parental divorce can have a negative impact on children's psychology. However, the study also found positive impacts such as increased independence, stronger mentality, and more mature decision-making ability. In conclusion, parental divorce has a complex range of impacts on adolescents, both negative and positive.

Keywords: Divorce, Psychological Impact, Adolescents, Systematic Literature Review

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Perceraian bagi remaja merupakan tekanan batin yang sangat menyakitkan hal tersebut terjadi disebabkan pada umumnya setiap anak menginginkan hidup dalam keluarga yang utuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai dampak yang rasakan oleh remaja setelah kedua orang tua mereka bercerai yang berdasarkan tinjauan literatur sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review* dengan kriteria inklusi berupa penelitian kualitatif, berbahasa Indonesia, publikasi pada tahun 2019-2024, serta berfokus pada dampak perceraian di Indonesia. Sumber data diambil dari *Google Scholar*, dengan menggunakan kata kunci "dampak perceraian orang tua". Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian orang tua dapat menyebabkan dampak negatif pada psikologis anak. Namun, penelitian ini juga menemukan dampak positif seperti peningkatan kemandirian, mental yang lebih kuat, dan kemampuan mengambil keputusan yang lebih matang. Kesimpulannya, perceraian orang tua memberikan berbagai dampak yang kompleks terhadap remaja, baik negatif maupun positif.

Kata Kunci: Perceraian, dampak psikologis, remaja, *systematic literature review*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan yang memiliki kaitan yang sangat erat dengan pembentukan diri anak (Kagan, 1999). Dalam proses perkembangan remaja akan optimal apabila ada keterlibatan peran orang tua yang ikut mengawasi sehingga berbagai kebutuhan yang diperlukan dapat terpenuhi. Keluarga memiliki peranan penting yang menjadi faktor dalam perkembangan konsep diri (Emam & Abu-Serei, 2014), efikasi diri (Mishra & Shanwal, 2014), serta harga diri anak (Blattner *et al*, 2013; Yabiku *et al*, 1999). Kenyataannya tidak semua anak memiliki keluarga yang utuh. Salah satu faktor yang menyebabkan tidak utuhnya keluarga disebabkan oleh perceraian (Ukolio et al, 2021). Indonesia sendiri menjadi salah satu negara dengan tingkat perceraian yang cukup tinggi. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirilis pada 28 Februari 2024 menyebutkan jumlah perceraian di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 463.654 kasus walaupun jumlah tersebut sudah mengalami penurunan sebesar 10,2 persen dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 516.344 kasus (Syahrial, 2024).

Perceraian dapat berdampak serius bagi anak yang menyebabkan emosi anak menjadi terluka dan berdampak pada kesedihan dan kehilangan (Ukolio et al, 2021). Perceraian bagi remaja merupakan tekanan batin yang sangat menyakitkan hal tersebut terjadi disebabkan pada umumnya setiap anak menginginkan hidup dalam keluarga yang utuh (Yunasril et al., 2021). Menurut Untari et al (2018) menjelaskan bahwa bagi anak yang mengalami perceraian orang tua akan sangat mempengaruhi bagaimana anak berperilaku sebelum, selama, dan

sesudah perceraian orang tuanya. Dimana anak akan membutuhkan dukungan, kepekaan, dan kasih sayang dari orang tuanya untuk membantunya mengatasi kehilangan yang dialami selama masa sulit oleh anaknya setelah orang tuanya bercerai. Menurut Santrock (2012) rentang usia 10-22 tahun adalah masa seorang anak memasuki dunia remaja (Kurniawati, 2019). Menurut Santrock (2007) menjelaskan bahwa masa remaja diidentifikasi sebagai masa migrasi antara masa kanak-kanak menuju dewasa yang disertai dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Sehingga disini keterlibatan orang tua memiliki peran penting dalam mendukung remaja yang sedang berada dalam fase pencarian identitas diri. Orang tua dapat memberikan pembekalan berupa arahan yang tepat agar remaja tidak menyimpang dalam proses pengembangan identitas pribadinya (Aristya & Rahayu, 2018)

Berbagai studi menunjukkan bahwasannya perceraian memberikan dampak yang sangat besar bagi remaja mulai dari dampak yang ringan hingga dampak yang berat, memberikan dampak yang kecil hingga dampak yang signifikan, dan dari yang jangka pendek hingga memberikan dampak jangka panjang (Fagan & Churchill, 2012). Menurut Aminah *et al* (2014) menjelaskan bahwa dampak psikologis terbagi atas dampak kognisi, dampak emosi, dan dampak konasi/psikomotor yang akan mempengaruhi penyesuaian diri subjek yang berimbas pada dunia sosial. Anak yang belum siap menghadapi kehilangan akan terpukul dan berkemungkinan besar akan mengalami perubahan tingkah laku seperti menjadi pemarah, pembangkang, suka melamun, mudah tersinggung, suka menyendiri, dan sebagainya (Untari *et al,* 2018*).*

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Adofo dan Etsey (2016), perceraian orang tua dapat memberikan dampak signifikan terhadap perilaku remaja yang terbagi ke dalam dua kategori utama yaitu *internalizing behavior* dan *externalizing behavior*. Perilaku internalisasi mencakup berbagai kondisi emosional seperti rasa takut, malu, depresi, harga diri rendah, kesedihan, kecemasan, kebingungan, perasaan tidak aman, rasa sakit emosional, serta rendahnya tingkat kepercayaan diri. Sementara itu, perilaku eksternalisasi meliputi tindakan agresif, kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal, ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan otoritas, perilaku menyimpang di lingkungan sekolah, kenakalan remaja, konsumsi alkohol, perilaku seksual yang berisiko, pencurian, merokok, serta penyalahgunaan narkoba. Selain itu, penelitian ini juga mengindikasikan bahwa remaja laki-laki cenderung lebih rentan terhadap permasalahan terkait *internalizing behavior* dan *externalizing behavior* dibandingkan dengan remaja perempuan (Praptomojati, 2018).

Adapun tujuan dari *systematic literature review* ini adalah untuk mengetahui berbagai dampak yang rasakan oleh remaja setelah kedua orang tua mereka bercerai yang berdasarkan tinjauan literatur sebelumnya. Diharapkan dengan adanya studi literatur ini dapat menjadi acuan bagi para profesional, khususnya yang bergerak di bidang layanan konseling dan dukungan keluarga dalam merancang strategi intervensi yang lebih relevan dan efektif untuk mengatasi dampak perceraian terhadap perkembangan psikologis anak.

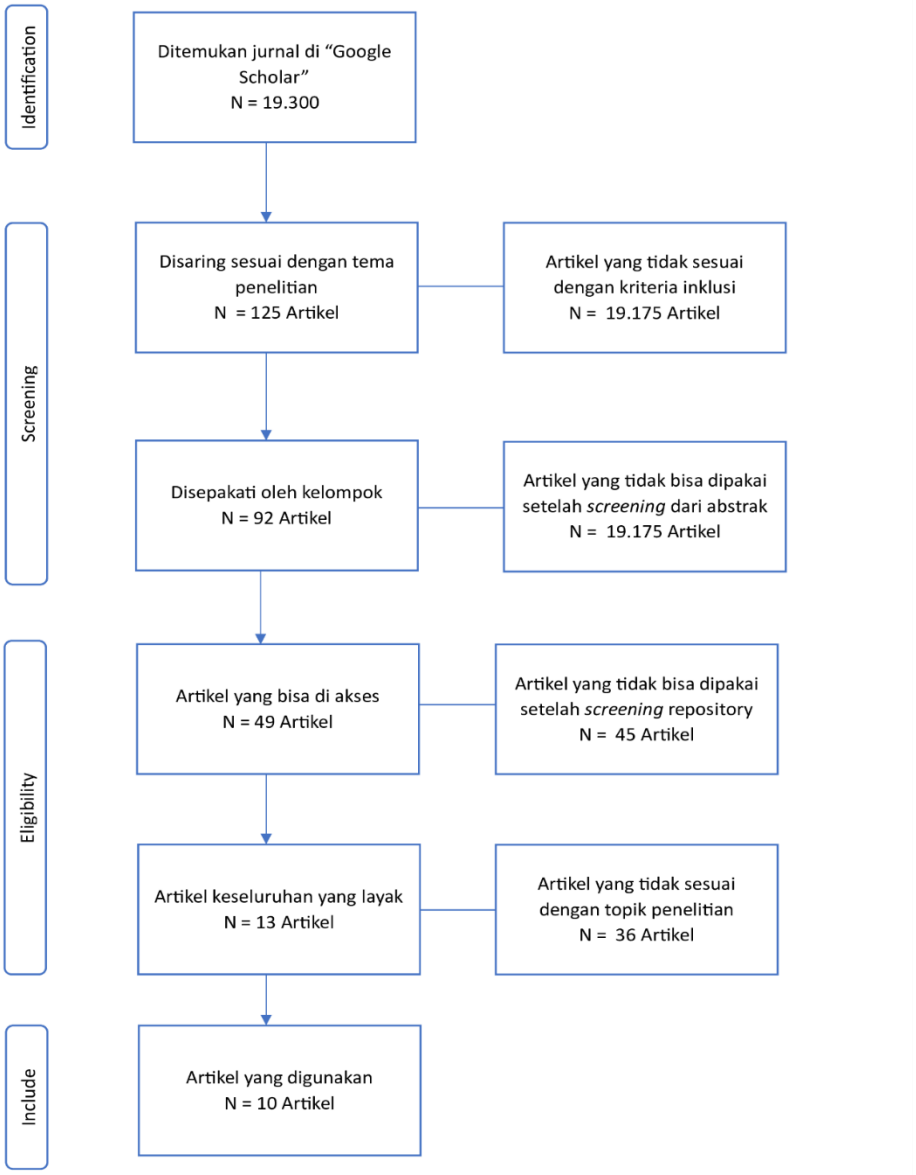
METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *systematic literature review*. *Systematic literature review* merupakan metode penelitian untuk melakukan identifikasi, evaluasi, dan interpretasi terhadap semua hasil penelitian yang relevan terkait pertanyaan penelitian tertentu, topik tertentu, atau fenomena yang menjadi perhatian (Kitchenham, 2004). Manfaat *systematic review* untuk melakukan sintesis dan berbagai hasil penelitian yang relevan, sehingga fakta yang disajikan kepada penentu kebijakan menjadi lebih komprehensif dan berimbang. Para penulis ulasan mengatur tentang tugas mereka dengan sangat sistematis, mengikuti rencana lanjutan yang mencakup: cara studi yang ada dikemukakan; penilaian studi yang relevan berdasarkan relevansinya untuk menjawab pertanyaan ulasan; dan penggabungan hasil studi terpisah untuk mengukur efektivitas (manfaat dan bahaya). Metode statistik yang digunakan untuk menggabungkan temuan ini disebut meta-analisis. Kata kunci yang digunakan yaitu dampak perceraian orang tua. Database penelitian ini menggunakan database *google scholar*. Kriteria inklusi yang digunakan tahun 2019-2024, penelitian dilakukan di indonesia, jurnal, *full text*, bahasa indonesia, dengan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif.

Populasi dari penelitian ini yaitu remaja yang mengalami dampak perceraian dari orang tua. Menurut Santrock (2012) rentang usia 10-22 tahun adalah masa seorang anak memasuki dunia remaja (Kurniawati, 2019). Setelah didapatkan jurnal yang dicari, peneliti menganalisis data dengan menggunakan bantuan software Rayyan dengan berbagai filter yang ditentukan oleh peneliti. Adapun filter yang digunakan oleh peneliti yaitu mencari dengan kata kunci "dampak perceraian orang tua", kemudian peneliti memfokuskan pada artikel yang memuat dampak psikologis perceraian orang tua pada remaja. Tujuan dari tinjauan sistematis adalah untuk menilai secara menyeluruh, melalui prosedur yang ditetapkan, bukti terbaik tentang dampak perceraian orang tua terhadap kondisi psikologis pada remaja. Penelitian ini

mulai dilakukan pada bulan November 2024 dengan rentang waktu penelitian yaitu satu bulan lebih.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Dari hasil *Systematic literature review* didapatkan 10 artikel yang membahas permasalahan dampak perceraian pada remaja. Publikasi artikel dari rentang tahun 2017 sampai dengan 2024 dengan metode penelitian yaitu kualitatif yang rinciannya 6 artikel menggunakan penelitian bersifat kualitatif deskriptif dan 4 menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.

Faktor-Faktor Perceraian

Menurut Santoso & Hidayati (2023) menyebutkan bahwa faktor penyebab dari perceraian yaitu faktor ketidakharmonisan, adanya pernikahan dini, faktor ekonomi, dan faktor kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)

Dampak Perceraian Pada Remaja

Ketika orang tua bercerai yang akan merasakan dampaknya adalah anak. Menurut Ibda & Nastakin (2020) menjelaskan bahwa anak yang orang tuanya bercerai mengalami frustasi yang disebabkan kebutuhan dasarnya yang belum terpenuhi. Kebutuhan dasar ini meliputi perasaan ingin disayang, dilindungi oleh rasa aman serta dihargai, namun hal ini seakan-akan hilang bersamaan dengan perceraian kedua orang tuanya. Selain itu anak takut kedua orang tuanya tidak bisa memberikan kasih sayang kepadanya karena orang tua yang tidak lagi tinggal serumah (Zhafira et al., 2022). Seperti yang dijelaskan sebelumnya oleh Aristya & Rahayu (2018) yang menyebutkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pembekalan berupa arahan yang tepat agar remaja tidak menyimpang dalam proses pengembangan identitas pribadinya. Faktor penentu dari perkembangan kepribadian anak yang tidak sehat adalah adanya keluarga yang tidak harmonis dan tidak stabil atau berantakan (*broken home)* (Ibda & Nastakin, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ukoli et al (2020) yang menyebutkan bahwa dasar perilaku negatif anak muncul karena kehilangan peran kedua orang tua.

Kehilangan peran kedua orangtua menyebabkan munculnya perilaku antisosial dan gangguan emosional pada anak. (Cipta, 2017). Dalam sebuah studi literatur disebutkan bahwa anak dengan orang tua bercerai menyebabkan anak tersebut membenci kedua orang tuanya, sering keluar rumah dan mulai berani untuk melawan kedua orang tuanya (Ibda & Nastakin, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa perceraian memberikan dampak negatif berupa perilaku menarik diri dari lingkungan dari lingkungan, adanya hubungan sosial yang terbatas, anak lebih suka menyendiri dan berkurangnya kedisiplinan (Rochmah et al., 2021 ; Zhafira et al., 2022). Perceraian kedua orang tua menyebabkan anak mengalami perubahan baik secara aspek interaksi maupun perilaku sosial, anak akan merasa malu dan takut dengan adanya perundungan pasca perceraian orang tuanya yang membuat anak memilih menarik diri dan mengurangi aktivitas sosial baik di lingkungan pertemanan maupun lingkungan sekitar tempat tinggalnya (Santoso & Hidayati, 2023). Dari segi pendidikan anak mengalami penurunan prestasi belajar, anak kurang perhatian,

menurunnya motivasi belajar, dan mempengaruhi sikap serta perilaku anak (Ibda & Nastakin, 2020; Rochmah et al., 2021; Zhafira et al., 2022). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdillah & Rasmanah (2024) didapatkan bahwa anak yang orang tuanya bercerai mengalami berbagai masalah psikologi seperti stress, adanya rasa tidak aman, kehilangan motivasi, adanya perasaan *inferiority*, dan gangguan terhadap konsentrasi.

Dampak dari perceraian orang tua bisa menyebabkan munculnya kenakalan remaja. Hal tersebut terjadi karena anak yang berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dan memperoleh perawatan lingkungan (Ukoli et al., 2020). Kenakalan remaja dapat dibagi menjadi beberapa tingkat yaitu tingkat berat, tingkat sedang, dan tingkat ringan yang dipengaruhi oleh faktor keluarga, faktor lingkungan dan faktor media (Cipta, 2017). Contoh dari perilaku kenakalan seperti menjahili temannya, menggunakan kata kasar, merokok, minum-minuman keras dan berperilaku agresif lainnya. (Praptomojati, 2018 ; Santoso & Hidayati, 2023). Munculnya kenakalan remaja ini disebabkan oleh pola pikir maladaptif yaitu keyakinan bahwa individu akan memperoleh perhatian melalui perilaku yang tidak sesuai dengan norma, karena remaja berpikir dengan adanya kenakalan remaja ini adalah bentuk kompensasi atas perasaan rendah diri, kurangnya kasih sayang dan hubungan kelekatan yang tidak aman dengan orang tua (Praptomojati, 2018 ; Santoso & Hidayati, 2023).

Meskipun perceraian menimbulkan dampak negatif pada beberapa kasus perceraian justru menimbulkan dampak positif terhadap anak. Dimana anak memiliki kemandirian, adanya peningkatan mental yang lebih kuat, serta nilai akademis yang lebih baik (Rochmah et al., 2021). Selain itu dalam penelitian sebelumnya anak dapat mengambil hikmah dari perceraian kedua orang tuanya meskipun memiliki masa lalu yang kurang baik dimana ia mencari pelarian untuk mendapatkan kebahagiaan yang tidak didapatkan di rumah. Anak mampu belajar dari kesalahan masa lalu dan memiliki keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik serta membuat anak bersikap rasional dan lebih dewasa dalam mengambil keputusan (Santoso & Hidayati, 2023 ; Yunasril et al., 2021). Solusi untuk mengurangi kenakalan remaja yang disebabkan oleh orang tua bercerai adalah dengan melibatkan orang tua dalam mendisiplinkan, mendampingi, memberikan perhatian kepada anak, dan mencegah konflik lebih lanjut (Cipta, 2017). Selain itu dengan menerapkan konseling islam menunjukkan perbaikan signifikan dalam mengurangi masalah psikologis anak seperti mampu mengontrol emosi, memiliki pikiran positif, membangun hubungan yang lebih baik dengan orang tua dan kembali memiliki konsentrasi dalam kegiatan sekolah (Abdillah & Rasmanah, 2024).

Gambaran Penerimaan Diri

Menurut Kusumawardhani & Mamesah (2020) menyebutkan bentuk penerimaan diri pada anak yang orang tuanya bercerai adalah belajar dari perceraian orang tua, tidak menyalahkan diri sendiri atas kesalahan yang dilakukan orang tua, mereka mampu mengadopsi pola pikir positif dan realistis serta menunjukkan kesadaran diri yang baik. Individu ini juga memiliki kemampuan untuk menghargai karakteristik positif dalam diri mereka, mengeksplorasi potensi yang dimiliki, dan menerima fakta serta kondisi kehidupan baik yang menguntungkan maupun tidak dengan jujur dan bijaksana. Selain itu, mereka mengembangkan perasaan pantas untuk meraih kebahagiaan, memahami kelemahan diri secara objektif, dan berupaya memperbaikinya. Mereka juga mampu mengenali kapasitas diri dalam memberikan serta menerima persahabatan dan kasih sayang.

KESIMPULAN

Perceraian orang tua memberikan berdampak negatif kepada anak yaitu menimbulkan dampak psikologis kepada anak. Dibalik itu ternyata perceraian dapat menimbulkan dampak positif seperti membuat anak bersikap rasional dan lebih dewasa dalam mengambil keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, N., & Rasmanah, M. (2024). Konseling Islam Untuk Mengatasi Masalah Psikologi Remaja Dampak Perceraian Orang Tua (Studi Kasus Pada Klien "H" Di Desa Pulau Harapan). *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, *01*(4), 456–459. https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/index

Adofo, P. Y. & Etsey, Y. K. A. (2016). Family processes in one-parent, step parent, and intact families: The child's point of view. *Pyrex Journal of Psychology and Counseling,* 2(4), 21-27.

Aristya, D. N., & Rahayu, A. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Dan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Remaja Kelas X SMA ANGKASA I JAKARTA. *IKRAITH-HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, *2*.

Blattner, M. C. C., Liang, B., Lund, T., & Spencer, R. (2013). Searching for a sense of purpose: The role of parents and effects on self-esteem among female adolescents. Journal of Adolescence, 36, 839–848.

Cipta, H. (2017). Dampak perceraian terhadap kenakalan remaja. *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, *3*. https://doi.org/10.32923/edugama.v3i2.724

Emam, M. M. & Abu-Serei, U. S. (2014). Family functioning predictors of self-concept and self-esteem in children at risk for learning disabilities in Oman: Exclusion of parent and gender contribution. *International Education Studies*, 7(10), 89-99

Kusumawardhani, D. D., & Mamesah, M. (2020). Gambaran Penerimaan Diri Siswa yang Mengalami Perceraian Orangtua. *Insight: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *9*. https://doi.org/10.21009/INSIGHT.092.04

Ibda, H., & Nastakin, S. (2020). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Minat Belajar Anak Di Desa Ngadisepi. *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, *2*(1). https://docplayer.info/

Kagan, J. (1999). The role of parents in children's psychological development. *Pediatrics*, 104(1). 164-167.

Kitchenham, B. (2004). Procedures for Performing Systematic Reviews. *Eversleigh*: Keele University

Kurniawati, A. (2019). *Hubungan Antara Pola Pengasuhan Democratic Care And Training Dengan Karakteristik Self Directed Learner Pada Pelajar Smp Negeri 23 Surabaya*. Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Mishra, S. & Shanwal, V. K. (2014). Children's self-concept and perception of parents' behavior. *Children's Self-Concept and Perception of Parents'Behavior,* 1(1), 28-30.

Praptomojati, A. (2018). Dinamika Psikologis Remaja Korban Perceraian: Sebuah Studi Kasus Kenakalan Remaja. *Jurnal Ilmu Perilaku*, *2*(1), 1. https://doi.org/10.25077/jip.2.1.1-14.2018

Rochmah, U., Fitriana, S., & Dian, P. (2021). Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Smp Negeri 2 Kedung Jepara. *Jurnal Pamomong*, *2*(1), 50–58. http://pamomong.iainsalatiga.ac.id

Santoso, M. F., & Hidayati, N. (2023). Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Kondisi Psikologis Remaja. *Jurnal Psikologi Humanistik*, *10*. http://dx.doi.org/10.30640/humanistik%20'45.v10i2.411

Syahrial, M. (2024, May 16). *Jumlah Perceraian di Indonesia Tahun 2023 Capai 463.654 Kasus* . Kompas.Com. https://bandung.kompas.com/read/2024/05/16/110741878/jumlah-perceraian-di-indonesia-tahun-2023-capai-463654-kasus

Ukoli, J. M. J., Mandang, J. H., & Kaumbur, G. E. (2020). Dinamika Psikologis Remaja Awal Korban Perceraian Orang Tua Yang Melakukan Kenakalan Remaja Di Minahasa Utara. *Psikopedia*, *1*(1). https://doi.org/10.53682/pj.v1i1.1751

Untari, I., Puspa, K., Putri, D., Hafiduddin, M., Diii, P., Stikes, K., Muhammadiyah Surakarta, P., Surakarta, P. M., Kunci, K., & Abstrak, : (2018). In *PROFESI (Profesional Islam) Media Publikasi Penelitian* (Vol. 15, Issue 2).

Yunasril, R., Mecha Lestari, S., Adila Nusa, S., Fortuna Ramadhani, A., & Syapitri, D. (2021). Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Meaning Of Life Remaja. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, *8*, 186–198. http://doi.org/10,21009/JKKP.082.07

Yabiku, S. T., Axinn, W. G., & Thornton, A. (1999). Family integration and children's self-esteem. *American Journal of Sociology*, 104(5), 1494-1524.

Zhafira, T. R., Sutisna, & Yono. (2022). Dampak Perceraian terhadap Pendidikan Anak: Studi Kasus Desa Ciherang Pondok, Caringin Bogor. *Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, *5*. https://doi.org/10.47476/assyari.v5i1.1936